

Literasi Media Menangkal Berita Hoax di Organisasi Pusat Informasi Konseling (PIK) Remaja Surabaya

Nara Garini Ayuningrum¹, Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita², M. Insan Romadhan³

^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya

naragarini@untag-sby.ac.id

Page | 142

ABSTRAK

Mudahnya akses terhadap informasi saat ini memudahkan masyarakat, khususnya remaja, untuk menerima, membaca dan bahkan menyebarkan informasi dan berita tersebut. Masifnya penggunaan internet memberikan posisi yang rentan bagi remaja karena adanya dominasi informasi dan berita dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sayangnya, informasi dan berita yang didapatkan oleh para remaja, tidak selalu berasal dari sumber yang kredibel. Banyak sekali saat ini, khususnya di media sosial, penyebaran berita-berita hoax yang merugikan masyarakat. Mudahnya akses dan penggunaan media sosial menyebabkan para remaja tidak lagi hanya menjadi konsumen, tetapi juga mampu menyebarkan luaskan berita yang ia baca kepada pengguna media sosial lain. Hal ini tentu saja akan menyebabkan lingkaran setan bila dibiarkan secara terus menerus. Berbagai macam berita hoax yang beredar saat ini, baik pada media sosial maupun platform berita online, harus disikapi dengan cerdas dan bijak oleh para penggunanya. Ancaman berita hoax tentu saja tidak hilang dengan sendirinya, penyebaran berita hoax disebabkan oleh adanya ketidaktepatan masyarakat dalam menerima informasi yang beredar. Untuk itu diperlukan adanya pemahaman dan peningkatan literasi, khususnya pada remaja, untuk memutus rantai penyebaran hoax. Remaja sebagai salah satu pengguna utama media sosial, merupakan garis terdepan, baik dalam penyebaran maupun pemutusan rantai berita hoax. Remaja perlu mampu mengolah berbagai macam informasi yang mereka terima, untuk dihentikan atau disebarluaskan.

Kata Kunci: Remaja, Berita, Hoax, Literasi

ABSTRACT

The easy access to information today makes it easier for people, especially teenagers, to receive, read and even spread the information and news. The massive use of the internet provides a vulnerable position for adolescents due to the dominance of information and news in their daily lives. Unfortunately, the information and news obtained by teenagers, does not always come from credible sources. There are so many nowadays, especially on social media, the spread of hoax news that harms the community. The easy access and use of social media has caused teenagers to no longer only become consumers, but also able to spread the news they read to other social media users. This of course will cause a vicious circle if left unattended continuously. Various kinds of hoax news circulating today, both on social media and online news platforms, must be addressed smartly and wisely by its users. The threat of hoax news certainly does not disappear by itself, the spread of hoax news is caused by the inaccuracy of the public in receiving the information circulating. For this reason, it is necessary to understand and increase literacy, especially in adolescents, to break the chain of spreading hoaxes. Teenagers, as one of the main users of social media, are at the forefront, both in the spread and breaking of the chain of hoax news. Teenagers need to be able to process a wide variety of information they receive, to be stopped or disseminated.

Keywords: Teenagers, News, Hoax, Literacy

Pendahuluan

Mudahnya akses terhadap informasi saat ini memudahkan masyarakat, khususnya remaja, untuk menerima, membaca dan bahkan menyebarkan informasi dan berita. Masifnya penggunaan internet memberikan posisi yang rentan bagi remaja karena adanya dominasi informasi dan berita dalam kehidupan mereka sehari-hari. Lembaga riset digital marketing Emarketer memperkirakan bahwa pada tahun 2018 jumlah pengguna aktif smartphone di negara Indonesia sudah lebih dari 100 juta pengguna, dengan rata-rata pemakaian gawai selama 9 jam.¹ Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh gawai dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya, terutama remaja, apalagi setelah adanya pandemi covid-19 yang “memaksa” anak-anak usia sekolah untuk belajar dan berkomunikasi menggunakan gawai dan akses internet.

Sayangnya, penggunaan gawai tidak dibarengi dengan literasi yang cukup. Berdasarkan sebuah survei yang dilakukan oleh Program For International Student Assessment (PISA) yang diliris oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019, negara Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah.² UNESCO menyebutkan bahwa minat literasi masyarakat di Indonesia, jika di presentasikan hanya 0,001% yang artinya dari 1,000 orang Indonesia hanya 1 orang yang rajin membaca serta rajin ber-literasi³. Tidak mengherankan kemudian ketika berita hoax sangat mudah menyebar di Indonesia. Masyarakat yang terpapar berita, umumnya akan langsung membagikan berita tersebut tanpa mau repot-repot memeriksa kebenarannya melalui sumber-sumber yang kredibel. Sehingga banyak sekali, khususnya di media sosial, penyebaran berita-berita hoax yang merugikan masyarakat, informasi dan berita yang didapatkan oleh para penggunanya, tidak selalu berasal dari sumber yang kredibel.

Mudahnya akses dan penggunaan media sosial menyebabkan para remaja tidak lagi hanya menjadi konsumen, tetapi juga mampu menyebarkan berita yang ia baca kepada pengguna media sosial lain. Hal ini tentu saja akan menyebabkan lingkaran setan bila dibiarkan secara terus menerus. Menurut Alois Wisnuhadarna, remaja mudah sekali terpapar dan membagikan informasi hoax kepada teman-teman sebayanya karena dipengaruhi tingkat emosional mereka yang belum stabil. Hal ini berhubungan dengan efek yang dihasilkan oleh berita hoax, dimana individu yang terpapar akan merasa terpicu keresahannya, kecemasan bahkan dapat memicu pertikaian. Remaja dengan tingkat emosional yang belum stabil akan mudah merasa terprovokasi atau cemas ketika menerima berita-berita hoax yang menakutkan atau bersifat negatif. Untuk mengurangi rasa cemas itu, tidak heran apabila mereka membagikan berita atau informasi yang mereka baca kepada teman-teman sebayanya.

Penggunaan gawai selama 9 jam menunjukkan adanya ketertarikan dan atau kebutuhan masyarakat, khususnya remaja, pada gawai. Hal ini kemudian menunjukkan adanya

¹ https://www.kominfo.go.id/content/detail/6095/indonesiaraksasa-teknologi-digital-asia/0/sorotan_media

² <https://mediaindonesia.com/opini/481249/budaya-dan-literasi#:~:text=Lalu%20berdasar%20survei%20yang%20dilakukan,yang%20memiliki%20tingkat%20literasi%20rendah.>

³ https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media

kemungkinan untuk meningkatkan minat literasi remaja melalui gawai yang mereka miliki. Dengan organisasi Generasi Berencana (GenRe) dan PIK Remaja (Pusat Informasi Konseling) yang terdapat di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas, bersama-sama menangkal berita hoax melalui pemahaman dan materi, juga menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan literasi siswa dan siswi SMK IKIP Surabaya. Untuk itu pengabdian akan melakukan sosialisasi terkait dengan peningkatan literasi media sebagai upaya menangkal berita hoax.

Metode Pelaksanaan

Agar pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dapat terselesaikan dengan baik, maka dibuat beberapa tahapan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan program, yaitu:

1. Menganalisis permasalahan yang terjadi di kalangan remaja
Penggunaan gawai dalam waktu lama seringkali dilakukan oleh para remaja. Sayangnya penggunaan gawai dan media sosial yang saat ini sedang digandrungi tidak dibarengi oleh literasi yang baik. Penyebaran berita hoax yang dilakukan oleh remaja menjadi tidak terhindarkan. Pengaruh negatif yang disebabkan oleh berita-berita hoax harus dihentikan.
2. Melakukan perumusan masalah dan pembuatan proposal kampanye
Perumusan masalah serta pembuatan proposal kampanye “Peningkatan Literasi Digital di Kalangan Remaja” untuk memperoleh persetujuan kegiatan kampanye ini dilakukan.
3. Survey tempat di SMK IKIP Surabaya
Kegiatan survey ini dilakukan untuk memastikan bahwa di SMK IKIP Surabaya memiliki organisasi PIK Remaja. Pemilihan organisasi PIK Remaja ini dilakukan karena organisasi tersebut turut aktif dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi di kalangan remaja terutama kalangan remaja SMK IKIP Surabaya.
4. Pelaksanaan kampanye dengan pemberian materi terkait literasi digital dan penangkalan berita hoax
Pelaksanaan kampanye dengan pemberian materi bertujuan untuk meningkatkan kembali minat remaja dalam ber-literasi agar mereka mampu mengolah informasi yang mereka terima secara matang, agar mampu mencari fakta dari berbagai informasi dan berita yang mereka terima agar tidak menjadi korban hoax.

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan pada saat merealisasikan program, yaitu:

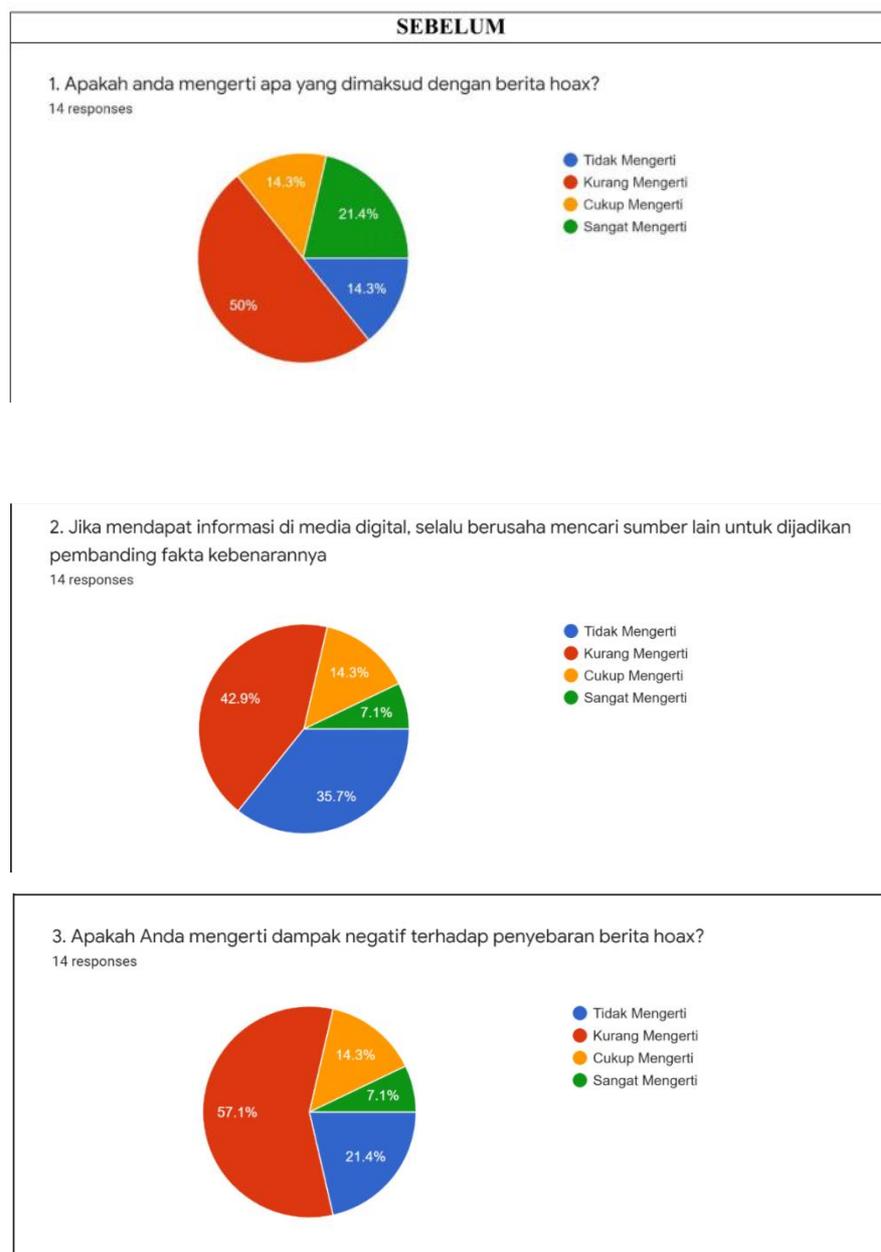
1. Aspek Fungsional
Mengetahui perbedaan antara berita benar dan bohong adalah penting. Mengingat bahayanya akibat dari berita-berita hoax yang beredar.
2. Aspek Tepat Guna
Pemberian materi mengenai berita hoax dan sosialisasi sebagai upaya dari peningkatan literasi adalah suatu tindakan yang tepat, mengingat penggunaan internet dan media sosial yang masif, yang merupakan “sarang” dari berita-berita hoax yang beredar.
3. Aspek Pendidikan dan Pelatihan
 - a. Pemahaman mengenai perbedaan antara berita benar dan bohong
 - b. Pemahaman mengenai praktik literasi

4. Monitoring dan Evaluasi

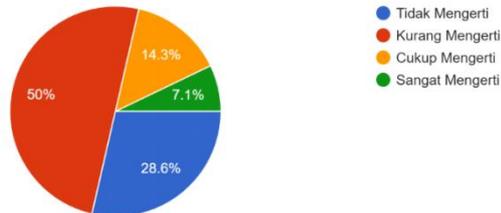
Selama pelaksanaan program tim pengabdian akan melakukan monitoring setiap tahap pelaksanaannya, mulai dari tahap pengkondisian di lapangan sampai dengan program ini berakhir.

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

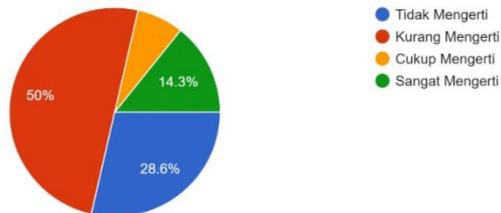
Pengabdian dalam hal meningkatkan literasi dalam upaya menangkal berita hoax ini dilakukan dalam 3 tahap. Tahap pertama, para peserta yang terdiri dari siswa siswi SMK IKIP yang tergabung dalam Pusat Informasi Konseling (PIK) Remaja Surabaya diminta untuk mengisi kuisisioner terkait dengan seberapa jauh para peserta mengenali dan memahami terkait berita hoax.



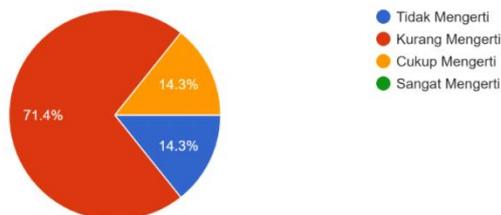
4. Jika tidak memiliki sumber jelas, tidak akan meneruskan informasi terkait pada orang lain
14 responses



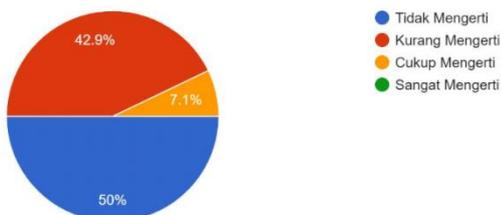
5. Apakah anda mengerti cara membedakan berita hoax dan non-hoax?
14 responses



6. Penerapan literasi digital dapat membuat masyarakat khususnya pelajar jauh lebih bijak dalam menggunakan serta mengakses teknologi
14 responses

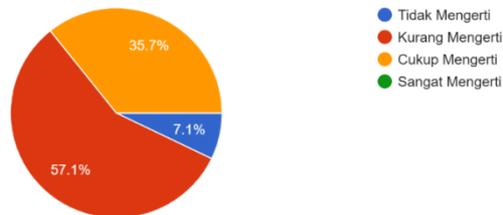


7. Apakah anda mengerti motivasi atas adanya penyebaran berita hoax?
14 responses



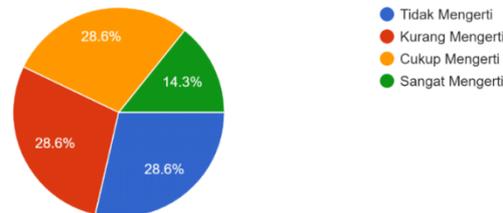
8. Manfaat dari literasi digital untuk kegiatan mencari dan memahami informasi dapat menambah wawasan individu

14 responses



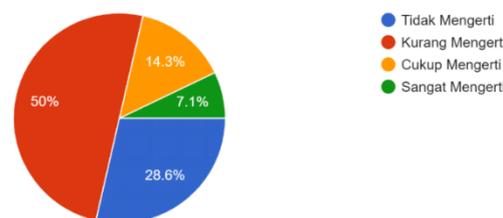
9. Apakah Anda mengerti resiko yang ditanggung oleh orang yang sengaja menyebarkan berita hoax?

14 responses



10. Literasi digital memberikan dampak positif untuk meningkatkan kemampuan individu untuk lebih kritis dalam berpikir serta memahami informasi kritis dalam berpikir serta memahami informasi

14 responses



Dari hasil pengisian kuisisioner dapat dilihat bahwa para peserta tidak mengetahui bagaimana mengenali berita hoax dan memiliki kecenderungan untuk menyebarkan berita apapun termasuk berita hoax. Hal ini dapat dipahami karena para peserta tidak mengerti bagaimana mengenali berita hoax dan dampak yang ditimbulkan setelah menyebarkan berita tersebut.

Setelah mengisi kuisisioner, tim pengabdian melakukan tahap kedua, yaitu sosialisasi terkait peningkatan literasi media sebagai upaya mengenali berita-berita hoax yang banyak ditemukan di dalam media sosial. Sebagai pengguna aktif media sosial, para peserta perlu mengetahui berita seperti apa perlu disebarluaskan dan yang tidak. Sosialisasi ini selain sebagai upaya mengenali berita hoax dan meningkatkan kesadaran literasi, juga sebagai upaya meminimalisir penyebaran berita hoax yang dapat

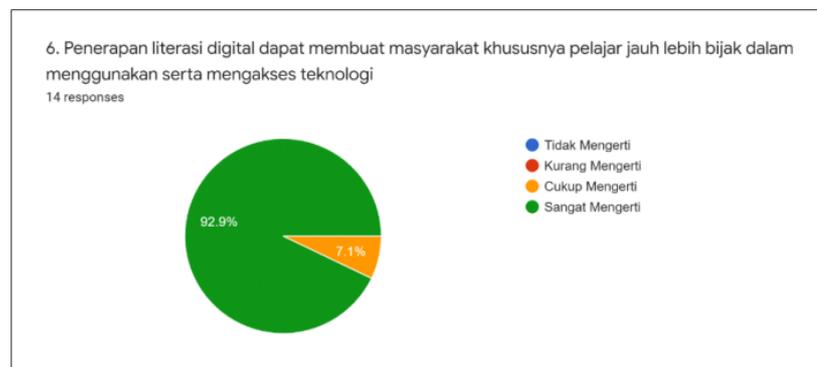
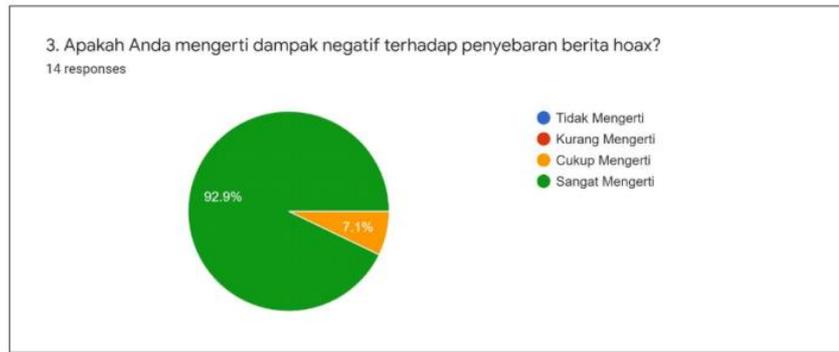
merugikan masyarakat. Pada saat melakukan sosialisasi, tim pengabdian tidak hanya memberikan materi, tetapi juga melakukan sesi tanya jawab, permainan dan *ice breaking*. Dalam sesi tanya jawab dan permainan, tim pengabdian dalam mengambil beberapa poin, bahwa selama sosialisasi, para peserta mulai memahami, mengerti dan dapat mengenali berita hoax dengan mudah. Hal ini dikarenakan tim pengabdian menggunakan contoh kasus yang seringkali ditemui oleh para peserta khususnya di media sosial dan whatsapp grup. Para peserta menyadari penyebaran berita hoax seringkali terjadi di whatsapp grup namun luput menyadari bahwa media sosial yang mereka gunakan sehari-hari seperti instagram, youtube dan tiktok, juga berpotensi terjadinya penyebaran berita hoax secara masif. Hal ini karena para peserta yang masih duduk dibangku kelas menengah mengalami era *post-truth*, dimana berita dan pendapat dari berasal dari orang-orang yang memiliki banyak pengikut, menjadi lebih kredibel dibandingkan dengan berita dan pendapat yang berasal dari ahli.

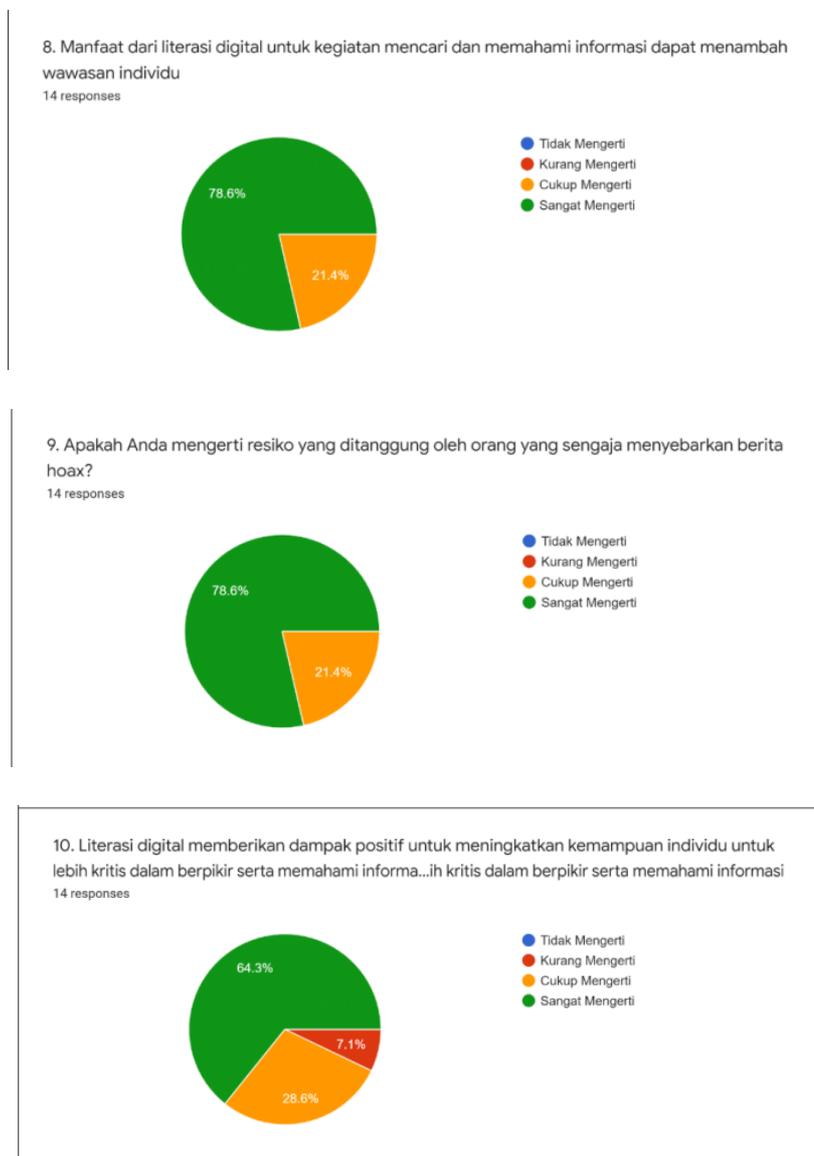


Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Tahap terakhir atau tahap ketiga, tim pengabdian memberikan kuisisioner lagi kepada para peserta dengan pertanyaan yang sama untuk mengetahui bagaimana pemahaman para peserta terkait berita hoax dan literasi media setelah mengikuti sosialisasi.







Sumber: Olahan Peneliti (2022)

Dari gambar kuisisioner di atas, dapat dilihat para peserta dapat mengenali dan memahami bentuk dari berita hoax setelah mengikuti sosialisasi. Para peserta juga mulai mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat dari penyebaran hoax, sehingga berpikir untuk tidak menyebarkannya lagi. Untuk itu dapat dikatakan bahwa pengabdian berjalan dengan baik karena

adanya hasil yang positif dari para peserta setelah mengikuti sosialisasi dan kegiatan yang diadakan oleh tim pengabdian.

Simpulan dan Saran

Berita hoax sangat dekat dengan masyarakat, khususnya remaja sebagai pengguna aktif media sosial. Era *post-truth* yang saat ini sedang terjadi, membuat para pengguna media sosial sulit mengenali berita-berita hoax. Dampak dari adanya penyebaran berita hoax seringkali dianggap remeh oleh banyak masyarakat, karena sedikitnya kerugian materil yang biasanya didapatkan. Untuk itu penting sekali diadakannya sosialisasi terkait dengan berita hoax, khususnya pada para remaja sebagai pengguna media sosial. Sosialisasi dilakukan kepada para anggota PIK Remaja Surabaya di SMK IKIP Surabaya. Melalui kuis yang dibagikan, dapat diketahui bahwa sebelum adanya sosialisasi, para peserta tidak awas dengan adanya berita hoax. Namun setelah mengikuti sosialisasi, para peserta mulai mengerti bagaimana mengenali berita hoax, sehingga dapat meminimalisir adanya penyebaran berita hoax yang masif.

Di era serba digital saat ini, dengan paparan informasi yang tinggi, perlunya sosialisasi secara terus menerus yang dilakukan oleh berbagai pihak, seperti sekolah atau pihak lain diluar sekolah akan pemahaman tentang bagaimana menggunakan internet dan media sosial dengan baik dan bijak. Tidak dipungkiri bagaimana hal-hal buruk seringkali terjadi di internet dan media sosial, dengan meninggalkan dampak yang merugikan baik secara psikis maupun materil. Sehingga adanya penanaman dan pemahaman terkait apa yang dapat dan tidak dapat di internet dan media sosial bisa dikampanyekan secara terus menerus.

Daftar Pustaka

- Asokti Priambodo, G. (2019). Urgensi Literasi Media Sosial Dalam Menangkal Ancaman Berita Hoax Di Kalangan Remaja Kelurahan Balarjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 130-137. <https://doi.org/10.22219/jch.v4i2.9165>
- Herlina, Mira dan Safarudin (2019). Dampak Kejahatan Cyber Dan Informasi Hoax Terhadap Kecemasan Remaja Dimedia Online. *Jurnal Promedia: Public Relation dan Media Komunikasi*, 5(2), 89-110. <https://doi.org/10.52447/promedia.v5i2.2336>
- Herlina, Mira Dan Arbi Cristional Lokananta (2018). Dampak Informasi Hoax Dimedia Sosial Terhadap Tingkat Konflik Dan Sikap Pada Remaja. *Jurnal Promedia: Public Relation Dan Media Komunikasi*, 4(2), 100-113. <https://doi.org/10.52447/Promedia.V4i2.1257>